



**Nopsya Aluramadhan  
 Kusuma<sup>1</sup>  
 Habibuddin<sup>2</sup>  
 Burhanuddin<sup>3</sup>**

## **UPAYA GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DAN TINDAK KEKERASAN DI MI NW LENDANG BATU KECAMATAN SUKAMULIA LOMBOK TIMUR**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa; (2) menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa; (3) merefleksikan upaya guru dalam pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MI NW Lendang Batu Kecamatan Sukamulia Lombok Timur dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) bentuk-bentuk bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu bullying verbal, (mengejek, mencela, dan mengancam) dan bullying fisik, (mendorong dan berkelahi); (2) faktor-faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu faktor individu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya; (3) upaya guru dalam pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu melaksanakan doa pagi bersama dan pemberian ceramah, memberikan motivasi, membuat tata tertib sekolah, mengawasi siswa, membuat kelompok belajar siswa, dan berkomunikasi dengan orang tua siswa.

**Kata Kunci:** Bullying, Guru, MI NW, Tindak Kekerasan

### **Abstract**

This research aims to: (1) describe the forms of bullying and acts of violence among students; (2) explain the factors that cause bullying and acts of violence among students; (3) reflect teachers efforts to prevent bullying and acts of violence among students. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection technique using observation, interviews, and documentation methods. This research was conducted at MI NW Lendang Batu, Sukamulia District, East Lombok with the research subjects being the principal, class teacher, and several students. Data analysis uses the Miles & Huberman interactive model, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity testing technique is source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The result of the research, show that: (1) the forms of bullying and acts of violence among students are verbal bullying, (taunting, criticizing, and threatening) and physical bullying, (pushing and fighting); (2) the factors that cause bullying and acts of violence among students, namely individual factors, family environment, school and peers; (3) teachers efforts to prevent bullying and acts of violence among student, namely carrying out morning prayers together and providing lectures, providing motivation, making school rules, supervising students, creating students study groups, and communicating with students parents.

**Keywords:** Acts Of Violence, Bullying, MI NW, Teacher

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha secara sadar serta terencana dengan tujuan untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani serta rohani

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD, Universitas Hamzanwadi

email: nopsyamurayama@gmail.com, habibuddin17@hamzanwadi.ac.id, burhanuddin.mha@gmail.com

yang diberikan oleh individu dewasa kepada siswa agar dapat mencapai kedewasaannya dan mencapai tujuan agar siswa dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan mandiri. Pendidikan ini juga pada hakikatnya adalah fenomena yang fundamental di dalam hidup manusia, karena dimana ada kehidupan disana pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai suatu gejala dan upaya dalam memanusiakan manusia (Hidayat & Abdillah, 2019).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, selain itu sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi siswanya. Perilaku bullying menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak kalangan diseluruh dunia terutama pada lingkungan sekolah. Contoh kasus bullying yang terjadi di sekolah di Amerika terdapat sebanyak 15.600 kasus bullying yang terjadi dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA). 17% melaporkan menjadi korban bullying dan 19% mengaku telah melakukan bullying selama berada di lingkungan sekolah (Ansor & Pratiwi, 2018).

Bullying merupakan perilaku agresif dan menyerang dengan cara sengaja dan menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan serta kekuatan untuk melakukan berbagai macam hal seperti menendang, mengejek, memukul, meludahi, mendorong, menggoda, menghina, hingga mengancam keselamatan orang lain yang dilakukan dengan cara berulang-ulang kali terhadap orang yang sama dengan menggunakan kekuasaannya atau kelemahan orang lain untuk melukai individu yang tidak disukai (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Guru sebagai salah satu dari komponen-komponen penting di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru sangat berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam bidang pembangunan. Guru juga memiliki wewenang dan bertanggung jawab pada pendidikan siswanya, baik secara individu maupun kelompok, dan di dalam maupun di luar sekolah (Kamal, 2019).

Penelitian yang menyoroti tentang upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah, Ilyas (2019) meneliti tentang penanganan perilaku bullying di SMP Negeri 13 Makassar menemukan bentuk bullying verbal: mengejek dengan nama orang tua. Bentuk bullying fisik: berkelahi, mendorong dan memukul, mengganggu menulis. Faktor terjadinya perilaku bullying: faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor individu. penanganan perilaku bullying yang diterapkan yaitu program anti bullying, tata tertib sekolah, dan kerja sama antar pihak sekolah. Noviana (2021) meneliti tentang peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan menemukan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki permasalahan di panggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan kesalahan akan ditanya satu persatu tentang hal yang dilakukan, kemudian kedua belah pihak di damaikan, dibuat kesepakatan untuk tidak mengulangnya lagi, apabila masalah tidak bisa terselesaikan maka akan dipanggil orang tua atau akan diambil alih oleh kepala sekolah. Hidayatika (2018) meneliti tentang penanganan kasus kekerasan dan bullying pada anak melalui gerakan bersama sekolah Semarang peduli dan tanggap bullying (GEBERSEPTI) di rumah duta revolusi mental (RDRM) Kota Semarang. Menemukan penanganan kasus kekerasan dan bullying dilakukan dengan cara asesment, pemberian surat persetujuan menjadi klien, dan masuk ke proses asesment. Setelah proses asesment selesai, psikolog melakukan diagnosis, kemudian pembacaan hasil kepada orang tua klien dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan kasus kekerasan dan bullying meliputi pengasuhan yang aman dari tindak kekerasan dan bullying, layanan pendukung yang terjangkau dan berkualitas untuk korban, kualitas data dan bukti pendukung tentang kekerasan.

Perbedaan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang terletak pada subjek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian bidang kesehatan mental, bidang konseling online, teman dekat pelaku, dan teman dekat korban, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi pelaku dan korban bullying. Kemudian perbedaannya juga terletak pada metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan

metode penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian sekarang berfokus kepada upaya pencegahan yang dilakukan guru di kelas serta kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya berfokus di dalam kelas, dan penelitian yang peneliti lakukan berfokus di dalam kelas dan di lingkungan sekolah lainnya.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa bullying dan tindak kekerasan adalah masalah yang nyata dan perlu upaya pencegahan yang nyata. Bullying dan tindak kekerasan tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswa yang menjadi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Selain itu, jika masalah ini tidak di tangani dengan baik, dapat menurunkan kualitas pendidikan dan nama baik sekolah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar guru dapat menganalisis berbagai kemungkinan dan memberikan saran untuk meningkatkan upaya pencegahan terjadinya bullying dan tindak kekerasan yang mungkin dapat terjadi di lingkungan sekolah. Dalam upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan, peran guru menjadi sangat penting. Guru harus menjadi sosok yang memberikan teladan, mendukung siswa, dan mengajarkan nilai-nilai positif pada siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode, berfokus pada kualitas alamiah dan holistik, mencari makna, pemahaman, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, dan penjelasan suatu fenomena serta didefinisikan juga sebagai strategi untuk disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019). Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau buatan manusia, atau penelitian yang membantu menganalisis atau menjelaskan hasil suatu objek, namun memberikan makna yang lebih luas (Adiputra et al, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di MI NW Lendang Batu Kecamatan Sukamulia Lombok Timur. Pelaksanaan penelitian ini pada semester genap bulan Mei hingga Juni 2024. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk bullying dan tindak kekerasan, faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan, dan upaya guru dalam pencegahan bullying dan tindak kekerasan.

Subjek penelitian melibatkan tiga belas orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Data juga diambil dari dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan dilakukan di sekolah. Dokumentasi meliputi foto, profil sekolah, dan dokumen lainnya yang relevan. Keabsahan data diuji dengan pengujian kredibilitas dengan teknik triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang di gunakan oleh penulis adalah jenis triangulasi sumber. Triangulasi ini menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, arsip. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu MI NW Lendang Batu yang beralamat di Jalan Raya Sukamulia - Rempung, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, kode pos 83652 provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). MI NW Lndang Batu terletak di Desa Sukamulia Timur, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). MI NW Lendang Batu mempunyai lahan yang cukup luas dan memiliki potensi maju dan berkembang sebagai sekolah favorit, sekolah ini memiliki lokasi yang di kelilingi oleh perumahan warga, jalan raya, dan kebun. Selain itu sekolah ini mudah dijangkau. Lingkungan sekolah bersih dan asri, terdapat tanaman pohon dan bunga di sekeliling kelas dan didirikan pada tanggal 13 Juli 1993. Lokasi sekolah ini sangat strategis karena tidak jauh dari jalan aspal dan berada di tengah-tengah sehingga siswa yang rumahnya diujung utara akan sama jauhnya dengan siswa yang rumahnya diujung selatan, begitupun seterusnya dengan siswa yang rumahnya diujung timur dengan siswa yang rumahnya diujung barat. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan, berikut pembahasan hasil penelitian sesuai dengan data yang sudah didapatkan.

### **Bentuk Bullying dan Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa MI NW**

Bullying dan tindak kekerasan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, lingkungan masyarakat, dan terutama di lingkungan sekolah yang terjadi di kalangan siswa serta ditemukan juga di lingkungan sekolah MI NW Lendang Batu. Bentuk bullying dan tindak kekerasan yang terjadi di kalangan siswa yang paling umum ditemukan di sekolah adalah bullying verbal dan bullying fisik.

Bullying verbal, Bullying dan kekerasan secara verbal merupakan salah satu bentuk yang dilakukan dengan ucapan kata-kata dengan tujuan untuk menyakiti korban. Walaupun secara lisan, bentuk bullying ini berdampak pada kesehatan mental korban namun tidak meninggalkan bekas luka. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas 1, guru kelas II, guru kelas IV, guru kelas VI, tiga siswa yang pernah menjadi korban dan tiga siswa yang pernah menjadi pelaku bullying dan tindak kekerasan diketahui terdapat bentuk bullying dan tindak kekerasan yang terjadi di kalangan siswa MI yaitu bullying verbal, seperti siswa mengejek siswa lainnya dengan menyebut nama orang tuanya, siswa mencela fisik siswa lainnya, dan siswa mengancam siswa lainnya, tindakan tersebut juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan psikis. Bullying verbal adalah tindakan menyimpang yang sering terjadi di kalangan anak sekolah dasar. Bentuk bullying tersebut adalah bentuk hinaan kepada pihak yang lemah dengan kata-kata, ucapan, nama panggilan, untuk menyakiti korbannya. Perilaku ini juga dilakukan secara berulang-ulang hingga menimbulkan perasaan tertekan (Putri et al, 2021). Lebih lanjut, bentuk kekerasan ini susah untuk dikenali. Wujud dari kekerasan ini dapat berupa kata-kata kasar, mengejek, mempermalukan orang lain, dan lain sebagainya. Dampak dari kekerasan ini akan sangat berpengaruh pada perasaan yang tidak aman dan nyaman, lemah dalam mengambil keputusan, serta dapat menurunkan harga diri korban. Kekerasan psikis dalam bentuk ancaman, pelecehan, sikap kurang menyenangkan yang mengakibatkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi, dan gila pada anak (Margareta & Jaya, 2020).

Bullying fisik, bullying dan tindak kekerasan secara fisik biasanya dapat meninggalkan bekas luka di bagian tubuh korban seperti memar. Selain melukai tubuh korban, perusakan barang juga termasuk ke dalam bentuk bullying fisik yang dilakukan secara tidak langsung. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas IV, dua siswa yang pernah menjadi korban dan dua siswa yang pernah menjadi pelaku bullying dan tindak kekerasan, diketahui terdapat bentuk bullying dan tindak kekerasan yang terjadi di kalangan siswa MI yaitu bullying secara fisik seperti siswa mendorong siswa lainnya dan perkelahian antar siswa, tindakan tersebut juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik. Yang termasuk dalam bentuk bullying fisik ini ialah memukul, menendang, menndorong, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak barang milik orang lain. Bullying bentuk ini merupakan bullying yang mudah untuk di kenali dan diidentifikasi, namun bentuk ini tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Bullying fisik dapat meninggalkan bekas luka yang lebih terlihat oleh orang lain, seperti bekas luka, lebam, dan bengkak (Yuyarti, 2018). Lebih lanjut, kekerasan fisik bentuk dari kekerasan ini paling mudah untuk dikenali. Korban dari jenis kekerasan ini biasanya dapat dikenali karena kekerasan ini akan tampak secara langsung pada fisik korban seperti: luka memar, luka sobek, berdarah, dan lain sebagainya. Kekerasan fisik mengacu pada penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak yang mengakibatkan cedera fisik atau kematian pada anak tersebut, dengan atau tanpa penggunaan benda tertentu. Bentuk lukanya bisa berupa bekas gigitan, memar, lecet atau lebam akibat kontak atau benturan dengan benda tumpul seperti rotan. Luka bakar akibat bensin panas, rokok, dan setrika juga mungkin terjadi (Margareta & Jaya, 2020).

### **Faktor Penyebab terjadinya Bullying dan Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa MI NW**

Perilaku bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI NW Lendang Batu, sangat penting bagi guru untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut agar dapat dilakukan upaya pencegahan yang efektif. Keinginan siswa untuk melakukan bullying dan tindak kekerasan itu tidak muncul dengan sendirinya. Setiap individu memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda.

Faktor individu, faktor pertama yang mempengaruhi terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI adalah dari individu. Informasi yang didapatkan dari kepala

sekolah, guru kelas 1, guru kelas II, guru kelas IV, guru kelas VI, tiga siswa yang menjadi korban, dan tiga siswa yang pernah menjadi pelaku bullying dan tindak kekerasan, ditemukan faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu dari faktor individu siswa, di mana faktor individu ini berkaitan dengan faktor yang muncul dari diri siswa pelaku itu sendiri karena muncul persepsi di dalam diri pelaku ingin mengganggu agar terlihat kuat di depan teman-temannya dan dianggap sebagai suatu candaan, kemudian korban juga mempunyai sifat pendiam dan lebih lemah dari pelaku. Faktor pribadi merupakan faktor perasaan cemas, pendiam, serta tidak menyukai situasi sosial. Siswa yang cenderung pemalu mengalami kecemasan, kurang bergaul, merasa takut, sulit menerima orang baru, dan kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri pada siswa sebagai bentuk reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang muncul pada siswa akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya, sedangkan untuk pelaku sendiri faktor individu yang biasanya menjadi pemicu pelaku melakukan bullying adalah pelaku merasa tidak aman/tidak percaya diri, pelaku memiliki pengalaman trauma, pelaku tidak bisa berempati terhadap sesama, pelaku ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya dan sebagainya (Hurlock, 2021).

Faktor teman sebaya, faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI adalah teman sebaya. Informasi yang didapatkan dari guru kelas 1, guru kelas II ditemukan terdapat faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu faktor teman sebaya, di mana faktor ini berkaitan dengan teman bermain siswa karena siswa kelas 1 dan 2 di sekolah berbaur dan bermain dengan siswa kelas lainnya dan tak jarang melihat perilaku temannya melakukan bullying dan tindak kekerasan seperti mengejek itu dianggap suatu candaan dan mereka mengikutinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying siswa adalah faktor teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan secara aktif atau pasif memberikan kesan bahwa bullying tidak mempunyai konsekuensi dan merupakan hal yang wajar. Padahal itu jelas-jelas salah dan merugikan orang lain. Bagi mereka, teman sekolah adalah teman sekelas yang penting. Konon ini karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah bersama teman-teman sekolahnya. Perilaku bullying di kalangan pelajar biasanya terjadi karena pengaruh teman sebaya. Membuktikan dirinya sebagai orang yang kuat agar teman-temannya tidak menganggapnya membosankan dan lemah juga bisa membuat seseorang menindas orang lain. Hal ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan penerimaan dalam lingkaran pertemanan (Sari & Budiman, 2021).

Faktor keluarga, keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya bullying dan tindak kekerasan. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas IV, guru kelas VI, dan satu siswa yang pernah menjadi pelaku bullying dan tindak kekerasan, diketahui terdapat faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu faktor keluarga, dimana faktor ini berkaitan dengan pola asuh orang tua di rumah yang keras sehingga siswa menjadi kasar kepada temannya dan adanya siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena kedua orang tuanya menjadi perantau sehingga siswa mencari perhatian kepada temannya dengan sengaja mengganggu dan melakukan bullying dan tindak kekerasan. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Beberapa hal terkait latar belakang keluarga yang dapat menyebabkan perilaku bullying siswa di sekolah adalah sebagai berikut: (1) gaya pengasuhan. Ditemukan bahwa pola pengasuhan sebuah keluarga dapat memengaruhi cara anak berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang melakukan perilaku bullying (baik sebagai pelaku maupun korban) biasanya berasal dari keluarga yang orang tuanya menganut pola asuh permisif dan otoriter; (2) adalah keadaan keuangan orang tua. Selain faktor pendidikan orang tua, kondisi keuangan dari orang tua yang kurang tepat juga turut berkontribusi terhadap kecenderungan anak melakukan perilaku bullying. Orang tua yang berlatar belakang ekonomi miskin biasanya sibuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Akibatnya orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya. Anak tidak mengakui atau membicarakan permasalahannya di sekolah karena takut membuat orang tuanya khawatir. Ketiga konflik antar orang tua. Orang tua yang sering bertengkar di depan anaknya juga nampaknya mendorong terjadinya perilaku bullying di sekolah. Anak-anak yang sering menyaksikan orang tuanya bertengkar, kemungkinan besar akan menjadi pelaku intimidasi di sekolah (Faizah & Fajrie, 2021).

Faktor sekolah, sekolah juga dapat mempengaruhi berkembangnya perilaku bullying dan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, guru kelas II, tiga siswa yang pernah menjadi korban dan tiga siswa yang pernah menjadi pelaku bullying dan tindak kekerasan, diketahui terdapat faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yaitu dari faktor sekolah, di mana faktor ini berkaitan dengan kurangnya pengawasan guru terhadap perilaku siswa saat jam istirahat karena guru lebih banyak menghabiskan waktu di ruang guru dan jam tertentu, serta pengakuan dari siswa yang pernah mengalami ataupun siswa yang pernah melakukan bullying dan tindak kekerasan bahwa saat tidak ada guru yang mengawasi atau saat jam kosong maka disitulah lebih sering terjadi tindakan tersebut. Faktor sekolah juga mempengaruhi berkembangnya perilaku bullying di kalangan siswa. Terdapat beberapa kasus dimana lingkungan pendidikan sekolah menyebabkan terjadinya perilaku bullying pada siswa disekolah seperti kurangnya pengawasan guru. Biasanya, guru berada di ruang kantor setiap jam istirahat. Guru beristirahat setelah kelas selesai untuk mengobrol dengan rekan kerja dan menikmati makanan. Tidak biasa bagi guru untuk berkeliling kelas untuk memeriksa kekerasan antar siswa. Tidak jarang ditemukan siswa yang menindas siswa lain di lingkungan sekolah ketika guru berada di kantor saat jam istirahat. Padahal, sistem pengawasan yang berfungsi dengan baik dapat meminimalisir perilaku bullying di kalangan siswa. Peraturan yang kontradiktif, guru seringkali memberikan berbagai hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti aturan tertentu. Keenam, kondisi instruksional yang mendorong terjadinya intimidasi, ketika ada teman sekelas yang menjadi korban bullying, siswa lain cenderung diam karena tidak ingin ada hubungannya dengan si pelaku, apalagi jika si pelaku mempunyai kekuatan (Kusuma, 2014).

#### **Upaya Guru dalam Pencegahan Bullying dan Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa MI NW**

Dalam upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa tentu diperlukan upaya guru dalam pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kelas serta dengan adanya peraturan, kebijakan, dan kegiatan sekolah yang mendukung pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI NW Lendang Batu.

Mengawasi siswa, salah satu upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa di kelas yang dilakukan oleh guru di MI yaitu dengan melakukan pengawasan pada saat kegiatan belajar mengajar. Informasi yang didapatkan dari guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V, dan guru kelas VI diketahui guru melakukan hal tersebut untuk menghindari siswa bermain-main ketika belajar dan siswa melakukan bullying dan tindak kekerasan terhadap siswa lainnya. Guru sebagai supervisor maksudnya guru berperan sebagai pengawas siswa, membimbing siswa, mengawasi siswa, dan mengendalikan siswa untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan siswa dalam belajar dan mencari solusinya (Mutiarames et al, 2021).

Membagi Kelompok Belajar, Salah satu upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yang dilakukan oleh guru di kelas yaitu dengan membuat kelompok belajar untuk siswa yang bertujuan untuk membangun karakter adaptif siswa, membangun rasa ingin tahu siswa, dan mengembangkan kerja sama antar siswa. Informasi yang didapatkan dari guru kelas II, guru kelas IV, dan guru kelas VI MI, diketahui mereka melakukan hal tersebut sebagai salah satu upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di antara siswa di kelas dengan membiasakan siswa saling bekerja sama untuk membangun hubungan yang baik antar siswa baik pelaku maupun korban bullying dan tindak kekerasan. Dalam dunia pendidikan guru juga merupakan manajer atau pemimpin. Dengan kata lain, guru tidak hanya sekedar memberikan materi pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik menuju akhlak mulia dan melahirkan generasi cerdas (Yestiani & Zahwa, 2020).

Memberikan Motivasi, upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa yang dilakukan guru di kelas yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa. Informasi yang didapatkan dari guru kelas III, diketahui adanya guru di kelas yang memberikan motivasi tentang kebaikan kepada siswa sebelum memulai pembelajaran agar siswa dapat termotivasi untuk tetap bersikap baik terhadap temannya supaya mencegah siswa melakukan bullying dan tindak kekerasan terhadap temannya. Peran guru sebagai motivator adalah guru memberikan petunjuk kepada siswa agar bisa meningkatkan keterampilannya, memberikan dorongan dan arahan untuk memajukan pembelajaran yang efektif, dan memberikan imbalan berupa hadiah,

ucapan selamat, pujian, dan sebagainya. Selain itu, guru dapat bertindak sebagai motivator dan memberikan umpan balik dalam bentuk catatan penyemangat di buku yang ditugaskan. Motivasi dari guru bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa (Arianti, 2019).

Melaksanakan doa pagi bersama dan pemberian ceramah, salah satu kegiatan sekolah di MI yang mendukung pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa di lingkungan sekolah adalah kegiatan do'a pagi bersama atau imtaq dan pemberian ceramah. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, diketahui dalam kegiatan tersebut siswa biasanya mengaji ayat-ayat Al-Quran dan dilanjutkan guru atau kepala sekolah yang memberikan ceramah kepada siswa untuk mengajarkan nilai spiritual dan meningkatkan moral siswa, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap pagi hari Selasa sampai Jumat. Peran guru sebagai manajer dalam dunia pendidikan, dengan kata lain guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pendidikan saja, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik yang berakhlak mulia dan melahirkan generasi yang cerdas (Yestiani & Zahwa, 2020). Lebih lanjut, seharusnya guru melakukan upaya pencegahan bullying tersebut melalui cara-cara sebagai berikut: (1) mencegah dengan strategi meningkatkan pendidikan karakter dengan melakukan Shalat Dhuha bersama, mengadakan kegiatan membaca Al-Quran bersama; (2) melakukan pengawasan perilaku bullying dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat kepada siswa pelaku bullying, artinya melakukan pembinaan pelaku bullying agar tidak mengulangi perilaku bullying yang telah dilakukan (Mustikasari, 2015).

Membuat peraturan tata tertib, peraturan sekolah di MI yang mendukung pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa di lingkungan sekolah yaitu membuat tata tertib sekolah. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah ditemukan bahwa terdapat peraturan sekolah secara tertulis yaitu tata tertib sekolah siswa dan ditempelkan di dinding kelas agar bisa dibaca oleh siswa dan siswa mengetahui aturan sekolah untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang tidak baik. Dengan adanya tata tertib sekolah dapat membentuk mental, moral, watak, perilaku dan karakter positif pada diri siswa supaya menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dengan penuh rasa disiplin sesuai peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, dengan dibuatnya peraturan di MI bertujuan agar dapat menciptakan sebuah kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tenteram, kondusif, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri tiap siswa, dan membatasi perilaku menyimpang siswa selama berada di lingkungan sekolah. Peran guru sebagai dinamisator, peran guru sebagai dinamisator mencakup pandangan dan upaya guru dalam membentuk karakter siswa, guru harus membangun hubungan yang dinamis dengan siswa guna membangun karakternya. Dinamika yang dibangun oleh guru hendaknya dapat ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa (Zulkarnain, 2019).

Berkomunikasi dengan orang tua siswa, salah satu kebijakan sekolah di MI yang mendukung upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa di lingkungan sekolah yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memberitahukan perilaku siswa di sekolah. Informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, diketahui kepala sekolah akan memberitahukan segala bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah kepada orang tua atau wali siswa jika dianggap sudah berlebihan dan telah mendapatkan teguran berulang kali sehingga sekolah akan memanggil kedua orang tua siswa untuk datang ke sekolah atau menyampaikan secara langsung. Peran guru sebagai administrator, guru akan tetap mencatat perkembangan individual siswa dan tetap berkomunikasi dengan orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk menjaga siswa agar tetap berjalan di jalur yang benar dan tetap berada dalam pengawasan guru dan orang tua siswa (Yestiani & Zahwa, 2020).

## **SIMPULAN**

Bentuk-bentuk bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI NW Lendang Batu Kecamatan Sukamulia Lombok Timur, yaitu: (1) bullying verbal seperti mengejek nama orang tua, mencela fisik, dan mengancam, tindakan tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan psikis; (2) bullying fisik seperti mendorong dan berkelahi, tindakan tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI NW Lendang Batu Kecamatan Sukamulia Lombok Timur, yaitu: (1) karena faktor individu siswa sendiri yang berperilaku agresif dan kurang rasa empati; (2) faktor lingkungan keluarga

siswa yang beberapa orang tua siswa cenderung memiliki pola asuh keras kepada anaknya, dan kurangnya perhatian orang tua kepada siswa; (3) faktor lingkungan sekolah yang kurang pengawasan guru pada saat siswa keluar main dan jam tertentu; (4) faktor teman sebaya siswa yang cenderung bermain dengan temannya yang melakukan bullying sehingga siswa ikut melakukan bullying.

Upaya guru dalam pencegahan bullying dan tindak kekerasan di kalangan siswa MI NW Lendang Batu kecamatan sukamulia Lombok Timur, yaitu: (1) melaksanakan doa pagi bersama dan pemberian ceramah; (2) memberikan motivasi; (3) membuat tata tertib sekolah; (4) mengawasi siswa selama proses pembelajaran; (5) membuat kelompok belajar; (6) berkomunikasi dengan orang tua siswa. Upaya pencegahan bullying dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dan sekolah sudah cukup efektif dikarenakan tingkat bullying dan tindak kekerasan yang terjadi di antara siswa sudah jarang terjadi, namun upaya pencegahan masih perlu ditingkatkan untuk membantu menghentikan tindakan tersebut di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M.S. et.al. 2021, Metodologi Penelitian Kesehatan, Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Hidayat R.A. (2019). Ilmu Pendidikan. (Medan: LPPPI).
- Hurlock, E. (2021). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kamal M. (2019). GURU. (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja).
- Anggraini Noviana, (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, (Skripsi Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Ansor Z, Pratiwi V. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 20.
- Arianti, (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(20), 117-134.
- Atmojo, B.S.R. & Wardaningsih S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Bahmada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10 (2), 1.
- Fauziyah Hidayatika. (2018). Penanganan Kasus Kekerasan dan Bullying Pada Anak Melalui Gerakan Bersama Sekolah Semarang Peduli dan Tanggap Bullying (GEBERSEPTI) Di Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) Kota Semarang, (Skripsi Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang).
- Margareta T.S & Jaya M.P.S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (study kasus pada anak umur 6-7 tahun di Kertapati), *Jurnal Ilmu Kependidikan* 18(2).
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.
- Nur U. (2019). Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar), (Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar).
- Putri, S.R.A., Fardani, A., & Ismaya, E.A (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat RN Faizah, Fajri N, & R. R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1 (1), 13-18.
- Sari, S.I & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda, *Jurnal Borneo Student Research*, 2(2), 951).
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan In CV Nata Karya 53( 9).
- Yestiani, D.K & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 42.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Kreatif* 9(1), 54.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(1), 27.